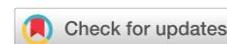




Research article



Sociodemographic characteristics, knowledge and practice of personal hygiene with anemia incidence in adolescent girls

Dian Pertiwi¹, Apriningsih Apriningsih¹, Widayani Wahyuningtyas², Fedas Anisah Makkiyah³

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, UPN Veteran Jakarta, Indonesia

² Program Studi Gizi Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, UPN Veteran Jakarta, Indonesia

³ Program Studi Kedokteran Program Sarjana, Fakultas Kedokteran, UPN Veteran Jakarta, Indonesia

Article Info

Article History:

Submitted: March 1st, 2022

Accepted: Aug 30th, 2022

Published: Dec 31st, 2023

Keywords:

Anemia; Sociodemographic;
Personal Hygiene;
Adolescent Girls

Abstract

Anemia is a serious global public health problem and affects the community especially in developing countries. The purpose of this study is to analyze the relationship between sociodemographic characteristics, knowledge and practice of personal hygiene with anemia incidence in adolescent girls in Sirnagalih Village, Jonggol, Bogor Regency. The research method used was observational analytic using quantitative data with cross sectional design. Respondents of this study were 78 adolescent girls with purposive sampling technique and according to the inclusion and exclusion criteria. The data was collected by test of hemoglobin levels and filling out a questionnaire with the google form. Based on the results of data analysis independent and dependent variables using the fisher exact test, age obtained $p = 0,023$, education obtained $p = 0,058$, knowledge of personal hygiene obtained $p = 0,008$, and practice of personal hygiene has p value = $0,045$. The conclusion of this study, there is no relationship between education with anemia incidence. However, there is a relationship between variables of age, knowledge and practice of personal hygiene with anemia incidence in adolescent girls in Sirnagalih Village, Jonggol, Bogor Regency.

PENDAHULUAN

Secara menyeluruh di tahun 2020 banyaknya anak berusia < 5 tahun yang mempunyai permasalahan lambatnya pertumbuhan yaitu terhitung sebanyak 149,2 juta. Sebanyak 45,4 juta anak memiliki persoalan mengenai berat badan dibawah rentang normal (sangat kurus), sedangkan prevalensi anak obesitas sebanyak 38,9 juta [1]. Permasalahan

malnutrisi yang sangat umum salah satunya yaitu kejadian anemia. Bersumber pada dokumen Laporan *Baseline* SDG tentang Anak-Anak di Indonesia terbitan tahun 2017 bahwasanya anemia dialami perempuan dengan umur 15 tahun keatas (23%) dan ibu hamil (37%) [2].

Anemia yakni keadaan dimana hemoglobin (Hb) atau eritrosit ada di bawah ketetapan standar normal (rendah) yang tidak

Corresponding author:

Apriningsih Apriningsih

apriningsih@upnvj.ac.id

Media Keperawatan Indonesia, Vol 6 No 4, Dec 2023

e-ISSN: 2615-1669

ISSN: 2722-2802

DOI: 10.26714/mki.6.4.2023.293-300

mencukupi digunakan untuk pemenuhan kebutuhan mendasar [3]. WHO menuturkan bahwa individu dapat dikatakan mengalami anemia pada saat kadar Hb di bawah 12,0 dan 13,0 g/dL baik pada perempuan maupun laki-laki [4]. Kejadian anemia juga dihubungkan dengan penambahan angka kesakitan dan kematian yang terjadi di kalangan wanita dan anak-anak, cacat lahir, mendapati deteriorasi produktivitas tenaga kerja pada orang dewasa, dan perkembangan kognitif dan perilaku anak mengalami hambatan [3]. Selain sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari anemia juga merupakan masalah kesehatan yang serius secara global, terkhusus di negara berkembang [5].

Sehubungan dengan laporan Riskesdas tahun 2018, secara keseluruhan penderita anemia di Indonesia yaitu sebanyak 23,7%. Adapun perbandingan jumlah penderita anak-anak pada kelompok umur tertentu yaitu 5—14 tahun sebanyak 26,8% sedangkan 15—24 tahun sebanyak 32% [6]. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa untuk menamatkan permasalahan anemia pada remaja putri ini pemerintah Indonesia memprogramkan pemberian tablet tambah darah di lingkungan sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah [7]. Banyaknya tablet tambah darah yang diterima oleh remaja putri di sekolah adalah 52 butir yang diberikan 1 butir dalam setiap minggunya selama 1 tahun [6].

Ragam jenis anemia yang dominan didapati ialah anemia defisiensi besi, yang diperkirakan menyumbang 50% dari semua penyebab anemia. Anemia defisiensi besi (ADB) dapat menghalangi proses tumbuh kembang anak maupun mengganggu kapabilitas seseorang untuk melakukan pekerjaan. Anemia ini memiliki efek kesehatan yang parah dan merugikan. Prevalensi ADB di negara yang perekonomiannya kurang maju yang terjadi pada perempuan rentang usia 20—49 tahun sebanyak 2—4%, sedangkan 11% pada laki-laki dengan usia >50 tahun [5].

Karakteristik sosiodemografi seseorang khususnya usia dan pendidikan merupakan faktor yang diduga mempunyai pengaruh terhadap kejadian anemia [8]. Individu dengan pengetahuan *personal hygiene* yang baik memiliki potensi yang lebih optimal untuk dapat melakukan praktik kebersihan diri [9]. Dampak dari kebersihan diri yang kurang diperhatikan (buruk) yaitu berpotensi memunculkan berbagai masalah kesehatan, salah satunya yaitu terjadinya anemia. Terdapat 2 hal yang mampu mengambil peran terhadap kejadian anemia ialah faktor *personal hygiene* dan kebersihan lingkungan [10].

Menurut hasil observasi yang telah dilakukan oleh Myla dan Prasad (2015) di kota Kakinada, India menerangkan hasil dari 100 anak yang dijadikan informan ditemukan 40% mengalami anemia dengan pengkategorian 32% anemia ringan, 8% anemia sedang, dan tidak ada yang mengalami anemia berat. Informan dalam studi tersebut mengaku paham perihal kebersihan tangan yang dilakukan baik sebelum makan dan setelah buang air besar, namun kebanyakan (76%) tidak mengimplementasikan dengan baik [10]. Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa dari penelitian yang mengkaji kebersihan diri dan hubungannya dengan anemia di Indonesia masih jarang terutama yang menelaah tentang sosiodemografi, pengetahuan dan praktik *personal hygiene* remaja putri pedesaan. Padahal menurut data Riskesdas 2018, angka anemia di pedesaan masih cukup tinggi yaitu 25%, dibandingkan dengan perkotaan (22,7%) [6]. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik sosiodemografi, pengetahuan dan praktik *personal hygiene* dengan kejadian anemia pada remaja putri di Desa Sirnagalih, Jonggol, Kabupaten Bogor.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan data kuantitatif dan

pendekatan *cross sectional* yang dilakukan untuk menganalisis karakteristik sosiodemografi, pengetahuan dan praktik *personal hygiene* dengan kejadian anemia pada remaja putri usia 10—19 tahun di Desa Sirnagalih, Jonggol, Kabupaten Bogor yang dilakukan pada bulan Desember 2021—Februari 2022. Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan populasi penelitian berdasarkan kriteria inklusi maupun eksklusi yang telah ditentukan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Penentuan jumlah sampel menggunakan perhitungan rumus Lemeshow pengujian hipotesis perbedaan dua proporsi berdasarkan penelitian terdahulu. Diperoleh besar sampel minimal yaitu 52 responden remaja putri. Untuk meminimalisir adanya *missing data*, maka besar sampel ditambahkan sebanyak 50% sehingga besar sampel dalam penelitian ini menjadi 78 responden remaja putri. Adapun instrumen penelitian yang digunakan diantaranya yaitu alat *EasyTouch GcHb* untuk mengetahui kadar hemoglobin pada remaja putri. Selain itu terdapat alat bantu kuesioner berupa *google form* yang diisi sendiri oleh responden (*self administered questionnaire*). Kuesioner tersebut telah dilakukan uji validitas dan reabilitas terlebih dahulu terhadap 30 responden remaja putri di Desa Cibarengkok, Bogor dengan nilai *r tabel* 0,3610. Kemudian diperoleh nilai *cronbach's alpha* untuk kuesioner variabel pengetahuan *personal hygiene* yaitu 0,836. Sedangkan kuesioner variabel praktik *personal hygiene* dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,759.

Analisis data dalam penelitian ini yaitu dilakukannya analisis uji univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis univariat guna mendeskripsikan variabel usia, pendidikan, pengetahuan dan praktik *personal hygiene* (variabel bebas) serta variabel status anemia remaja putri (variabel terikat). Analisis bivariat dilakukan dengan uji *chi square*, namun dikarenakan nilai $E < 5$

sehingga uji yang digunakan yaitu *fisher exact test*. Analisis multivariat dilakukan dengan teknik analisis regresi logistik berganda untuk mengetahui variabel yang berpengaruh lebih besar terhadap kejadian anemia remaja putri. Penelitian ini telah mendapat persetujuan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan UPN Veteran Jakarta dengan Nomor: 499/XII/2021/KEPK.

HASIL

Karakteristik Responden

Sebagian besar remaja putri di Desa Sirnagalih, Jonggol, Kabupaten Bogor yang menjadi responden berada pada kategori usia remaja tengah) yaitu dengan total sebanyak 47,4%. Berdasarkan hasil pengukuran kadar Hb menggunakan *EasyTouch GcHb* pada 78 orang remaja putri di Desa Sirnagalih, Jonggol, Kabupaten Bogor yang menjadi responden dalam penelitian ini terdapat 8 orang (10,3%) remaja putri yang menderita anemia. Remaja putri yang dinyatakan anemia memiliki kadar hemoglobin dibawah 12,0 g/dL.

Remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik terkait *personal hygiene* sebanyak 67,9%. Total nilai maksimal kuesioner pengetahuan *personal hygiene* apabila dijawab dengan tepat yaitu 10. Pengkategorian pengetahuan remaja putri didasarkan pada nilai yang diperoleh yaitu pengetahuan baik bila nilai berada pada rentang 8—10, cukup dengan nilai 6—7, dan kategori kurang dengan nilai < 5 . Adapun 5 jenis pertanyaan pengetahuan *personal hygiene* yang paling banyak tidak diketahui oleh responden yaitu adanya pengaruh pendapatan keluarga atau status sosial ekonomi dengan penerapan perilaku *personal hygiene*, pengaruh keterbatasan individu (kondisi sakit), pengaruh faktor *personal hygiene* buruk dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi diri sendiri dan orang lain, tujuan dari penerapan perilaku *personal hygiene* untuk peningkatan derajat kesehatan, serta adanya faktor kemauan

dari diri sendiri dengan penerapan *personal hygiene*.

Skor praktik *personal hygiene* pada remaja putri diperoleh nilai mean sebesar 14,58. Sehingga didapatkan data praktik terkait *personal hygiene* yang dikategorikan menjadi 2 yaitu menunjukkan hasil sebanyak 70,5% menerapkan praktik dengan baik dan 29,5% dapat dikatakan memiliki praktik *personal hygiene* yang buruk. Dari 16 pertanyaan, terdapat 5 jenis praktik *personal hygiene* yang paling banyak tidak dilakukan oleh responden yaitu pengawasan kebersihan kuku yang dilakukan oleh orang tua remaja putri, selalu mencuci tangan dengan sabun, selalu mencuci tangan menggunakan sabun setelah buang air besar, langsung mencuci tangan setelah bermain, dan keramas minimal 2 kali dalam seminggu.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Remaja Putri di Desa Sirnagalih, Jonggol, Kabupaten Bogor

Indikator	f	%
Kategori Usia		
Remaja Awal (10—13 tahun)	21	26,9
Remaja Tengah (14—16 tahun)	37	47,4
Remaja Akhir (17—19 tahun)	20	25,6
Pendidikan yang ditempuh		
SD/MI	7	9
SMP/MTS	39	50
SMA/SMK/MA	31	37,9
S1	1	1,3
Status Anemia		
Tidak Anemia	70	89,7
Anemia	8	10,3
Pengetahuan <i>Personal Hygiene</i>		
Kurang	16	20,5
Cukup	9	11,5
Baik	53	67,9
Praktik <i>Personal Hygiene</i>		
Buruk	23	29,5
Baik	55	70,5

Sosiodemografi, Pengetahuan dan Praktik *Personal Hygiene*

Berdasarkan hasil analisis uji bivariat pada tabel 2 dapat disimpulkan remaja putri di Desa Sirnagalih, Jonggol, Kabupaten Bogor yang berada pada kategori usia remaja akhir lebih banyak mengalami anemia yaitu

25%, bila dibandingkan dengan usia remaja awal hanya 5,2%. Terdapat hubungan antara usia dengan kejadian anemia yaitu diperoleh nilai *p-value* uji *fisher exact test* 0,023. Usia remaja akhir memiliki peluang lebih besar mengalami anemia yaitu 6,111 kali daripada usia remaja awal (*POR* 6,111; 95% *CI* 1,309-28,535).

Hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang berada pada kategori pendidikan lanjut (SMA/Perguruan Tinggi) sebanyak 18,8% mengalami anemia, sedangkan pada kategori pendidikan dasar (SD/SMP) hanya 4,3%. Hasil uji *fisher exact test* yang dilakukan menunjukkan tidak adanya hubungan pendidikan remaja putri di Desa Sirnagalih, Jonggol, Kabupaten Bogor dengan kejadian anemia. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *p-value* 0,058 > 0,05.

Berdasarkan hasil analisis tersebut remaja putri yang memiliki pengetahuan *personal hygiene* kurang dan mengalami anemia terdapat 5 orang remaja putri (31,2%), sedangkan remaja putri dengan pengetahuan *personal hygiene* cukup-baik dan mengalami anemia yaitu 3 orang remaja putri (4,8%). Berdasarkan hasil uji *fisher exact test* diperoleh nilai *p-value* 0,008 < 0,05, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan *personal hygiene* dengan status anemia remaja putri. Adapun nilai *POR* 95% *CI* = 0,112 (0,023-0,537) yang artinya remaja putri dengan pengetahuan *personal hygiene* buruk berpotensi 0,112 kali lebih besar mengalami anemia dibandingkan dengan remaja putri dengan pengetahuan *personal hygiene* cukup-baik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 78,3% memiliki praktik *personal hygiene* yang buruk dan 5 orang (21,7%) diantaranya mengalami anemia, sedangkan remaja putri yang melakukan praktik *personal hygiene* dengan baik terdapat sebanyak 94,5% dan 3 orang (5,5%) diantaranya memiliki kadar hemoglobin dibawah 12,0 g/dL (mengalami anemia).

Terdapat hubungan antara praktik *personal hygiene* dengan status anemia remaja putri di Desa Sirnagalih, Jonggol, Kabupaten Bogor. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hasil uji *fisher exact test* yang menunjukkan nilai *p-value* $0,045 < 0,05$. Remaja putri dengan praktik *personal hygiene* buruk berpeluang mengalami anemia 0,208 kali lebih besar daripada remaja putri yang memiliki praktik *personal hygiene* baik (*POR* 0,208; 95% *CI* 0,045-0,958).

Faktor yang Paling Dominan terhadap Kejadian Anemia

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel praktik *personal hygiene* merupakan variabel perancu yang tetap dipertahankan dalam model akhir hasil analisis uji multivariat. Variabel pengetahuan lebih dominan memengaruhi kejadian anemia pada remaja putri di Desa Sirnagalih, Jonggol, Kabupaten Bogor dibandingkan variabel usia. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai *POR* sebesar 20,054 (95% *CI* 1,960-205,209 dan *p-value* 0,012). Artinya remaja dengan pengetahuan buruk berpeluang 20,054 kali untuk mengalami anemia dibandingkan remaja yang pengetahuannya baik setelah dikontrol dengan variabel praktik *personal hygiene*.

Tabel 2
Hubungan Karakteristik Sosiodemografi, Pengetahuan dan Praktik *Personal Hygiene* dengan Status Anemia

Indikator	Status Anemia				p	<i>POR</i> 95% <i>CI</i>
	Tidak Anemia		Anemia			
	f	%	f	%		
Usia						
Remaja Awal	55	94,8	3	5,2	0,023	6,111 (1,309-28,535)
Remaja Akhir	15	75	5	25		
Pendidikan						
Pendidikan Dasar	44	95,7	2	4,3	0,058	5,077 (0,954-27,027)
Pendidikan Lanjut	26	81,2	6	18,8		
Pengetahuan <i>Personal Hygiene</i>						
Kurang	11	68,8	5	31,2	0,008	0,112 (0,023-0,537)
Cukup-Baik	59	95,2	3	4,8		
Praktik <i>Personal Hygiene</i>						
Buruk	18	78,3	5	21,7	0,045	0,208 (0,045-0,958)
Baik	52	94,5	3	5,5		

Tabel 3
Model Akhir Hasil Analisis Uji Multivariat

Variabel	p	<i>POR</i>	95% <i>CI</i>	
			<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Usia	0,015	0,055	0,005	0,570
Pengetahuan <i>Personal Hygiene</i>	0,012	20,054	1,960	205,209
Praktik <i>Personal Hygiene</i>	0,124	4,180	0,675	25,896

PEMBAHASAN

Hubungan Usia dengan Kejadian Anemia

Usia remaja biasa disebut dengan periode transisi atau perubahan dari usia kanak-kanak ke dewasa. Saat individu berada pada

usia remaja akan terjadi pertumbuhan serta perkembangan secara fisik dan psikis [11]. Saat memasuki usia remaja khususnya terjadi pada remaja putri yaitu terdapat perubahan terkait gaya hidup. Hal tersebut dikarenakan periode transisi ini menjadikan remaja putri cenderung

terbawa oleh arus perubahan [12]. Menurut Kurniawati dan Tri (2019), periode transisi yang dialami saat usia remaja dapat memicu timbulnya berbagai permasalahan kesehatan, salah satunya yaitu masalah anemia [13].

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan usia dengan kejadian anemia pada remaja putri di Desa Sirnagalih, Jonggol, Kabupaten Bogor. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Astuti dan Rosidi (2015), diperoleh hasil uji $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ yaitu ada hubungan umur dengan status anemia pada siswi pondok pesantren putri wilayah Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak [14]. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrawatiningsih *et al.* pada tahun 2020 terhadap remaja putri di Desa Sidomakmur Wilayah Puskesmas Gumawang Kabupaten OKU Timur menyatakan tidak ada hubungan signifikan antara usia remaja dengan kejadian anemia (nilai p uji $chi\ square = 0,224 > 0,05$) [13].

Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Anemia

Notoatmodjo (2003) menuturkan bahwa pendidikan individu ialah salah satu faktor yang dapat memengaruhi baik atau buruknya wawasan seseorang. Ketika seseorang dengan pendidikan yang dapat dikatakan bagus serta memiliki wawasan yang baik pula tentunya hal tersebut dapat memengaruhi bagaimana seseorang berperilaku [15]. Selain itu, menurut Christy (2014), tingkat pendidikan seseorang adalah faktor yang dapat berpengaruh terhadap proses diperolehnya pengetahuan individu. Apabila semakin banyak informasi yang didapat baik informasi secara umum maupun tentang kesehatan yang didapatkan, maka semakin bertambah pula pengetahuan seseorang [16].

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada remaja putri di Desa Sirnagalih, Jonggol, Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa

tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian anemia. Sejalan dengan penelitian Priyanto tahun 2018, hasil uji $chi\ square$ didapatkan $p = 0,62$ yang berarti tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada santriwati Husada Poskestren Pondok Pesantren X Surabaya [16].

Hubungan Pengetahuan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Anemia

Pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan bertujuan agar perilaku dan kualitas hidup individu terlindungi dan meningkat serta adanya pemahaman mengenai upaya pencegahan penyakit dan perawatan kesehatan [17]. Perilaku sehat yang dilakukan oleh individu umumnya berdasar pada pengetahuan yang dimiliki. Individu berpengetahuan baik terkait penerapan praktik kesehatan cenderung dapat melakukan praktik kesehatan yang baik pula [18]. Peneliti mempunyai anggapan bahwa pengetahuan terkait kebersihan diri yang dimiliki dapat menentukan bagaimana seorang individu tersebut berperilaku sehat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Aprivia dan Yulianti (2021) bahwa terdapat keterkaitan antara tingkat pengetahuan dengan penerapan kebersihan diri diperoleh $p\text{-value}$ sebesar $0,006 < 0,05$ [19]. Pengetahuan seseorang terkait *personal hygiene* sangat berpengaruh terhadap pengaplikasian perilaku *personal hygiene*. Namun pengetahuan yang baik terkait *personal hygiene* saja tidak cukup, hal tersebut harus diimbangi dengan adanya motivasi yang dimiliki oleh individu untuk melakukan perawatan diri. Kurang pengetahuan dan motivasi biasanya menjadi salah satu permasalahan yang sering menghambat penerapan *personal hygiene* [20].

Hasil penelitian yang dilakukan pada remaja putri di Desa Sirnagalih, Jonggol, Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian anemia. Sejalan dengan penelitian

Ahdiah *et al.* (2018) yang dilakukan pada siswi SMA PGRI 4 Banjarmasin diperoleh *p-value* 0,037 bahwa terdapat hubungan bermakna antara variabel pengetahuan dengan kejadian anemia. Sebagian besar siswi SMA PGRI 4 Banjarmasin dengan pengetahuan baik tidak mengalami anemia [21].

Hubungan Praktik *Personal Hygiene* dengan Kejadian Anemia

Personal hygiene merupakan 2 kata yang bersumber dari bahasa Yunani, kata '*personal*' memiliki arti pribadi dan '*hygiene*' berarti kebersihan/kesehatan [22]. Oleh karena itu, kebersihan pribadi dapat dipahami sebagai sebuah perilaku individu guna memelihara serta melindungi kebersihan dan kesehatannya. Kebersihan pribadi adalah sikap yang baik untuk memelihara kesehatan. Pengertian serupa terkait *personal hygiene* juga diungkapkan oleh Kahar (2018), bahwa *personal hygiene* itu merujuk pada kebersihan seluruh tubuh manusia. Karena manusia ialah sebab potensial bibit penyakit yang dapat merugikan manusia [23].

Terdapat hubungan antara praktik *personal hygiene* dengan status anemia remaja putri di Desa Sirnagalih, Jonggol, Kabupaten Bogor. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rusmanto and Mukono tahun 2012 yaitu terdapat hubungan signifikan perilaku *personal hygiene* siswa dengan kejadian anemia diperoleh nilai *p-value* = 0,024 < 0,05 [24]. Selain itu, penelitian yang dilakukan Siva, Sobha, and Manjula, (2016) pada remaja putri Ettumanoor Panchayat, Central Kerala, India terdapat variabel terkait penerapan *personal hygiene* dengan kejadian anemia diperoleh hasil yaitu cuci tangan setelah ke toilet (*p* = 0,021), cuci tangan sebelum makan (*p* = 0,026), dan penggunaan alas kaki (*p* = 0,022) [25].

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian yang ditetapkan oleh peneliti telah terjawab itu adanya hubungan signifikan antara usia, pengetahuan dan praktik *personal hygiene* dengan kejadian anemia pada remaja putri di Desa Sirnagalih, Jonggol, Kabupaten Bogor. Pengetahuan *personal hygiene* merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian anemia remaja putri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dan mendukung terlaksananya penelitian ini.

REFERENSI

- [1] WHO. The UNICEF/WHO/WB Joint Child Malnutrition Estimates (JME) group released new data for 2021. World Health Organization 2021. <https://www.who.int/news/item/06-05-2021-the-unicef-who-wb-joint-child-malnutrition-estimates-group-released-new-data-for-2021> (accessed January 4, 2022).
- [2] BAPPENAS, UNICEF. Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia 2017.
- [3] Chaparro CM, Suchdev PS. Anemia epidemiology, pathophysiology, and etiology in low and middle income countries. *Annals of the New York Academy of Sciences* 2019;1450:15–31. <https://doi.org/10.1111/nyas.14092>.
- [4] Safiri S, Kolahi AA, Noori M, Nejadghaderi SA, Karamzad N, Bragazzi NL, et al. Burden of anemia and its underlying causes in 204 countries and territories, 1990–2019: results from the Global Burden of Disease Study 2019. *Journal of Hematology & Oncology* 2021;14:185. <https://doi.org/10.1186/s13045-021-01202-2>.
- [5] Widiada PA. Iron deficiency anemia: a review of diagnosis and management. *Intisari Sains Medis* 2020;11:92–6. <https://doi.org/10.15562/ism.v11i1.578>.
- [6] Riskesdas. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2019.
- [7] Apriningsih, Madanijah S, Dwiriani CM, Kolopaking R. Peranan Orang Tua dalam

- Meningkatkan Kepatuhan Siswi Minum Tablet Zat Besi Folat di Kota Depok. *Gizi Indonesia* 2019;42:71-82.
<https://doi.org/10.36457/gizindo.v42i2.459>.
- [8] Yuwono E, Suryawan IWB, Sucipta AAM. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Anak Usia 6-59 Bulan di RSUD Wangaya, Denpasar, Bali, Indonesia Tahun 2019. *Intisari Sains Medis* 2020;11:75-80. <https://doi.org/10.15562/ism.v11i1.572>.
- [9] Siregar NH. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Kulit pada Santri di Pondok Pesantren Darul Arafahraya Medan. Skripsi. Universitas Sumatera Utara, 2020.
- [10] Myla ARR, Prasad KVS. Assessment of Personal Hygiene in Social Welfare Boys Hostel of Kakinada 2015.
- [11] Diananda A. Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2018;1. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.
- [12] Fauzia TF, Rahmiaji LR. Memahami Pengalaman Body Shaming pada Remaja Perempuan. *Interaksi Online* 2019;7:238-48.
- [13] Indrawatiningsih Y, Hamid SA, Sari EP, Listiono H. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 2021;21:331-7. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1116>.
- [14] Astuti R, Rosidi A. Faktor Resiko Anemia Pada Siswi Pondok Pesantren. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* 2015.
- [15] Zulaekah S, Kusumawati Y, Nugraheni R, Astuti RAT. Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga dan Pengetahuan Tentang Anemia dengan Perilaku Konsumsi FE Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Gizi* 2017.
- [16] Priyanto LD. The Relationship of Age, Educational Background, and Physical Activity on Female Students with Anemia. *Jurnal Berkala Epidemiologi* 2018;6:139-46. <https://doi.org/10.20473/jbe.V6I22018.139-146>.
- [17] He Z, Cheng Z, Shao T, Liu C, Shao P, Bishwajit G, et al. Factors Influencing Health Knowledge and Behaviors among the Elderly in Rural China. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 2016;13. <https://doi.org/10.3390/ijerph13100975>.
- [18] Apriluana G, Khairiyati L, Setyaningrum R. Hubungan antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Perilaku Penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia* 2016;3. <http://dx.doi.org/10.20527/jpkmi.v3i3.2754>.
- [19] Aprivia SA, Yulianti AE. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku dengan Penerapan Personal Hygiene Penjamah Makanan Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Lingkungan (JKL)* 2021;11:79-89. <https://doi.org/10.33992/jkl.v11i2.1455>.
- [20] Putri NRS. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Kecacingan pada Siswa SD Negeri 060909 Medan Tahun 2019. Skripsi. Universitas Sumatera Utara, 2020.
- [21] Ahdiah A, Heriyani F, Istiana I. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMA PGRI 4 Banjarmasin. *Homeostasis* 2018;1:9-14.
- [22] Fattah N, Arifin AF, Hadi S, Imam FRS. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Kecacingan. *UMI Medical Journal* 2020;5:139-45. <https://doi.org/10.33096/umj.v5i2.78>.
- [23] Kahar F. Analisis Hubungan Higiene Perorangan dengan Kejadian Kecacingan Siswa Siswi SDN Barombong Kota Makassar. *UNM Environmental Journals* 2018;2:12-7. <https://doi.org/10.26858/uej.v2i1.9159>.
- [24] Rusmanto D, Mukono J. Hubungan Personal Higiene Siswa Sekolah Dasar dengan Kejadian Kecacingan. *The Indonesian Journal of Public Health* 2012;8.
- [25] Siva PM, Sobha A, Manjula VD. Prevalence of Anaemia and Its Associated Risk Factors Among Adolescent Girls of Central Kerala. *J Clin Diagn Res* 2016;10:LC19-23. <https://doi.org/10.7860/JCDR/2016/20939.8938>.